



Proses Belajar dan Mengajar Perspektif Alqur'an

Muhammad Ma'mun¹, Kamal Rakhmawati², Sayyeda Zaenab³

¹ Universitas Islam Jakarta, Indonesia

² Universitas Islam Jakarta, Indonesia

³ Universitas Islam Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: Muhammad Ma'mun, E-mail: vorty08@gmail.com

Received: June 24, 2025	Revised: June 24, 2025	Accepted: June 24, 2025	Online: June 24, 2025
ABSTRACT Proses belajar dan mengajar merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang mendapat perhatian besar dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an banyak menekankan pentingnya ilmu, guru, dan metode pengajaran yang baik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menggali konsep-konsep belajar dan mengajar menurut perspektif Al-Qur'an, guna memperkuat dasar nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses belajar dan mengajar dijelaskan dalam Al-Qur'an, serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan kontemporer. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan tafsir, serta literatur sekunder yang relevan. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-analitis untuk mengungkap makna ayat-ayat yang berkaitan dengan proses belajar dan mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian serius terhadap proses pembelajaran, baik dari segi motivasi belajar, kedudukan guru dan murid, maupun metode penyampaian ilmu. Proses belajar dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya membaca, berpikir kritis, diskusi, dan pengalaman langsung sebagai sarana memahami ilmu. Posisi guru sangat dimuliakan, sementara murid didorong untuk terus mencari ilmu sepanjang hayat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa konsep belajar dan mengajar dalam Al-Qur'an sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan pencarian ilmu sebagai ibadah dapat memperkuat karakter peserta didik dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Keywords: Pendidikan Islam, Alqur'an, Nilai-nilai Pendidikan			

Journal Homepage <https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

Ma'mum, M., Rakhmawati, K & Zaenab, S. (2025). Proses Belajar dan Mengajar Perspektif Alqur'an. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(1), 346-352. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.311>

Published by:

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam bukanlah sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah upaya pembentukan pribadi yang utuh, meliputi aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks ini, proses belajar mengajar menjadi instrumen utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, telah memberikan landasan dan arahan yang jelas mengenai pentingnya ilmu pengetahuan serta tata cara pembelajarannya. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu Iqra' (bacalah), merupakan bukti nyata

bahwa Islam menempatkan proses belajar sebagai titik awal peradaban.

Dalam berbagai ayatnya, Al-Qur'an menggambarkan proses belajar mengajar sebagai interaksi yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual. Tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an seperti Nabi Musa dan Nabi Khidir (QS. Al-Kahfi: 60-82), Nabi Ibrahim dalam dialognya dengan Allah (QS. Al-Baqarah: 260), serta kisah Luqman dan anaknya (QS. Luqman: 12-19), menunjukkan adanya pendekatan pendidikan yang holistik: mengajarkan ilmu, menanamkan adab, dan membimbing spiritualitas.

Di era modern ini, tantangan pendidikan semakin kompleks. Meskipun akses terhadap ilmu pengetahuan semakin luas, tidak sedikit sistem pendidikan yang justru menjauh dari nilai-nilai ilahiyah. Proses pembelajaran cenderung berorientasi pada hasil (output-based) tanpa memperhatikan proses dan nilai (value-based). Dalam situasi seperti ini, penting bagi umat Islam, khususnya para pendidik dan calon pendidik, untuk merujuk kembali kepada Al-Qur'an sebagai pedoman dalam mengelola dan memahami hakikat proses belajar mengajar.

Tafsir Tarbawi hadir sebagai pendekatan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks pendidikan. Dengan menggali nilai-nilai pendidikan dari Al-Qur'an, diharapkan proses pembelajaran tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menumbuhkan keimanan dan akhlak mulia. Oleh karena itu, makalah ini berupaya mengangkat bagaimana Al-Qur'an memandang dan mengarahkan proses belajar mengajar, agar dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih bermakna dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian berjudul *Proses Belajar dan Mengajar Perspektif Alqur'an* adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Penelitian ini bertumpu pada analisis teks-teks Alqur'an yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas pembelajaran. Fokus utama terletak pada ayat-ayat yang memuat perintah membaca, menuntut ilmu, berdialog, serta penguatan akhlak dalam proses pengajaran.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari Alqur'an sebagai kitab suci umat Islam, disertai dengan tafsir-tafsir ulama klasik dan kontemporer seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Al-Maraghi. Selain itu, digunakan pula referensi pendukung dari jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan Islam, serta karya ilmiah yang relevan dengan pembelajaran berbasis nilai-nilai Alqur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelaah dan mengkaji literatur yang berkaitan secara sistematis.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yang bertujuan mengungkap makna mendalam dari teks Alqur'an mengenai proses belajar dan mengajar. Data-data tersebut kemudian dikategorikan sesuai tema seperti peran guru, tanggung jawab murid, metode pengajaran, dan tujuan pembelajaran dalam perspektif wahyu. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan pemahaman mendalam terhadap konteks ayat. Hasil akhir dari metode ini diharapkan memberikan gambaran

utuh mengenai konsep pembelajaran yang Qur'ani dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Belajar

Terdapat dua istilah yang digunakan Al-Qur'an yang berkonotasi belajar, yaitu ta'allama dan darasa. Ta'allama berasal dari kata 'alima yang telah mendapat tambahan dua huruf (imbuhan), yaitu ta' dan huruf yang sejenis dengan lam fi'ilnya yang dilambangkan dengan tasydid sehingga menjadi ta'allama 'Allama berarti mengetahui, dari kata 'alima juga terbentuk kata al-'ilmu (ilmu). Penambahan huruf pada suatu kata dasar, dalam kaedah bahasa Arab, dapat merubah makna kata tersebut yang dinamakan dengan istilah fawa'id al-baab. Penambahan ta' dan tasydid dalam kata 'alima sehingga menjadi ta'allama juga membuat perubahan, yaitu mutawwa'ah "yang berarti adanya bekas suatu perbuatan. Maka ta'allama secara harfiah dapat diartikan kepada menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran. Dengan demikian, 'belajar' sebagai terjemahan dari ta'allama dapat didefinisikan kepada perolehan ilmu sebagai akibat dari aktifitas pembelajaran. Atau dengan perkataan lain, belajar merupakan suatu aktifitas yang dilakukan seseorang dimana aktifitas itu membuatnya memperoleh ilmu.

Istilah belajar adalah sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain, belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Dalam perspektif agama Islam belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu yang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kehidupan mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu."

Ilmu dalam ayat di atas tidak hanya sekedar ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lain yang sekiranya relevan dengan tuntutan kemajuan zaman dan bermanfaat, tentunya ilmu-ilmu yang positif. Dengan demikian, maka proses belajar dapat dilihat dari sudut kinerja psikologisnya yang utuh dan menyeluruh, maka dalam proses belajar idealnya ditandai dengan adanya pengalaman psikologi baru yang positif, sehingga diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap dan kecakapan yang konstruktif.

A. Konsep Mengajar

Konsep mengajar dalam perspektif Al-Qur'an ada empat yaitu „allama, rabba, darrasa, dan addaba. Prinsip mengajar dalam perspektif Al-Qur'an juga tidak terlepas dari prinsip tauhid dan Ilahiyah, selain itu ada Prinsip kasih sayang yang melahirkan prinsip-prinsip mengajar lainnya, yaitu ikhlas, demokrasi, kelembutan, dan tenggang rasa terhadap anak didik. Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami.

Kata "mengajar" mempunyai akar kata yang sama dengan belajar, yaitu berasal dari kata "ajar". Secara harfiah kata "mengajar" diartikan kepada "memberikan pelajaran". Artinya, mengajar sebagai suatu pekerjaan melibatkan berbagai hal, yaitu guru sebagai pengajar materi pelajaran, dan pelajar. Perbincangan al-Qur'an tentang mengajar menggunakan kata 'allama. Kata ini berasal dari 'alima, yang telah mendapat tambahan satu huruf yang sejenis dengan 'ain fi'il-nya yang kemudian diganti dengan tasydid sehingga menjadi Allima. Luis Ma'luf mengartikan kata allama itu kepada "membuat orang mengetahui", maka ungkapan 'allama al-ustāzu al-ṭullāb dapat diartikan kepada ustaz membuat mahasiswa itu mengetahui. Dengan demikian mengajar dapat diartikan kepada suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan seseorang yang dapat membuat orang lain mengetahui atau menguasai suatu ilmu. Kegiatan itu meliputi kegiatan sepihak dan interaksi aktif antara kedua belah pihak.

Selain istilah 'allama, dalam bahasa Arab, terdapat pula istilah rabba, darrasa, dan 'addaba yang berdekatan maknanya dengan 'allama tersebut. Istilah-istilah ini secara harfiah mempunyai makna yang berbeda. Tetapi secara terminologi, semuanya menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan atau proses yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran terutama oleh guru. Hal ini akan dibahas secara detail dalam perbincangan mengenai guru.

Pengertian Mengajar menurut Nana Sudjana berpendapat bahwa mengajar pada hakekatnya adalah “Suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajarmengajar”. Selanjutnya mengemukakan bahwa “Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

B. Konsep Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang terjadi secara terencana dan terstruktur antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Proses ini tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Menurut Piaget, proses belajar merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dalam konteks pembelajaran, guru perlu menciptakan lingkungan yang mendorong eksplorasi dan konstruksi pengetahuan. Bruner menyatakan bahwa proses pembelajaran harus memperhatikan tiga hal: kesiapan belajar siswa, struktur materi, dan urutan penyajian. Ia juga menekankan pentingnya discovery learning, yaitu siswa belajar melalui proses penemuan. Sedangkan menurut Ausubel berpendapat bahwa belajar akan lebih bermakna apabila siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada. Proses mengajar sebaiknya dimulai dengan advance organizer, yaitu informasi pendahuluan yang relevan untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah ada.

Al-Ghazali menekankan bahwa belajar adalah proses spiritual yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Ia membagi ilmu menjadi dua: ilmu fardhu 'ain (wajib dipelajari oleh setiap individu) dan ilmu fardhu kifayah (cukup dipelajari sebagian orang). Guru menurutnya adalah pewaris nabi, sehingga proses mengajar adalah amanah yang sangat mulia. Selanjutnya Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya menjelaskan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mentransfer budaya dan peradaban. Ia menyoroti pentingnya metode yang tepat dan penghindaran dari hukuman berlebihan. Menurutnya, pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan memberi contoh, pengulangan, dan penguatan secara bertahap.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep proses belajar mengajar baik menurut para ahli pendidikan modern maupun cendekiawan Muslim menekankan pada aspek holistik, yakni keterlibatan kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam mengarahkan peserta didik mencapai potensi optimalnya.

C. Konsep Belajar dan Mengajar Perspektif AlQur'an

Tafsir Tarbawi adalah pendekatan tafsir Al-Qur'an yang memfokuskan pada aspek pendidikan dan pengembangan moral (tarbiyah). Dalam konteks ini, proses belajar-mengajar dilihat bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Pendidikan dalam perspektif tafsir tarbawi menekankan keseimbangan antara pengembangan aspek kognitif, spiritual, dan moral.

1. Pentingnya Ilmu dalam Islam

Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar oleh para mufassir dalam tafsir tarbawi adalah QS. Al-Mujadilah: 11. Dalam konteks tafsir tarbawi, ayat ini menunjukkan bahwa kewajiban belajar-mengajar adalah perintah yang penting karena ilmu merupakan salah satu instrumen untuk mencapai derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Menurut Al-Qurtubi (2006), belajar bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi juga merupakan sarana untuk meraih keutamaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga ilmu dunia yang bermanfaat bagi masyarakat.

2. Adab dalam Belajar-Mengajar

Tafsir tarbawi juga menekankan pentingnya adab dalam proses belajar-mengajar. Hal ini merujuk kepada QS. Al-Baqarah: 151, yang artinya : "Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul dari kalanganmu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, menyucikan kamu, mengajarkan kamu kitab dan hikmah, serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui" (QS. Al-Baqarah: 151). Ayat ini sering dijadikan landasan dalam tafsir tarbawi untuk menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW, sebagai pendidik, tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menyucikan jiwa (tazkiyah) dan menanamkan hikmah (kebijaksanaan). Tafsir Ibnu Katsir (2003) menekankan bahwa proses pendidikan tidak semata-mata pengajaran intelektual, tetapi juga mencakup

pengajaran nilai dan akhlak. Guru harus membimbing siswa dalam membentuk adab, akhlak, dan perilaku yang baik, sehingga ilmu yang dipelajari bisa diaplikasikan secara benar.

3. Keseimbangan Antara Ilmu dan Amal

Dalam tafsir tarbawi, kewajiban belajar dan mengajar tidak boleh terpisah dari pengamalan ilmu. Al-Qur'an mencela orang yang memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkannya, sebagaimana dalam QS. Ash-Shaff: 2-3, yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangatlah besar kemurkaan Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan" (QS. Ash-Shaff: 2- 3). Al-Ghazali (2001) dalam Ihya' Ulumuddin menekankan bahwa ilmu yang tidak diamalkan sama dengan dosa. Dalam konteks tafsir tarbawi, belajar bukan hanya tentang mengetahui, tetapi juga tentang berbuat, beramal, dan mengimplementasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Para ulama tafsir tarbawi sering kali mengaitkan kewajiban mengamalkan ilmu dengan tanggung jawab moral dan sosial untuk memperbaiki diri serta lingkungan sekitar.

4. Konsep Belajar Sepanjang Hayat dalam Islam

Tafsir tarbawi juga mendukung konsep lifelong learning atau belajar sepanjang hayat, yang sesuai dengan ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda, "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah). Hadis ini memberikan landasan bahwa kewajiban belajar tidak terbatas pada waktu atau tempat tertentu, tetapi berlaku sepanjang hayat. Dalam QS. Al-'Alaq: 1-5, Allah memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar, karena ilmu akan terus berkembang. Menurut tafsir Al-Maraghi (2001), ayat ini menegaskan bahwa kewajiban belajar dimulai sejak seseorang menyadari pentingnya ilmu pengetahuan, dan berlangsung sepanjang hidupnya. Ini menekankan pentingnya pendidikan berkelanjutan, di mana belajar adalah proses yang tak terputus sepanjang kehidupan, baik secara formal maupun informal.

CONCLUSION

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pekerjaan mengajar tidak bisa dipisahkan dari nuansa ilahiyyah. Allah yang maha mengajar tidak hanya mengajar manusia, tapi bahkan mengajarkan semua makhluknya termasuk malaikat dan jin. Dia mengajari manusia melalui media alam dan Al-Qur'an. Maka oleh sebab itu pekerjaan mengajar berhubungan erat dengan prinsip ilahiyyah dan ketauhidan. Mengajar mesti di maknai dengan proses menanamkan aqidah tauhid.

REFERENCES

Muhartini, Hitami, M. & Yusuf, K.M. (2023). *Mengajar dan Guru dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Literasiologi, 9(2).

-
- Sudirman, A.M. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. VII). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahman, M.L. (2015). *Konsep Belajar Menurut Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yusuf, K.M. (2013). *Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.
- Kementerian Republik Indonesia. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media.
- Shihab, M.Q. (2001). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4. Jakarta: Lentera Hati.
- Pudjawiyatna, H.S. (2015). *Potret Guru*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Yusuf, K.M. (2019). *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Nata, A. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Raja Grafindo.
-

Copyright Holder :

© Muhammad Ma'mun et. al (2025)

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

